

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Belajar

a. Pengertian belajar

Menurut R. Gagne (dalam Ahmad Susanto, h. 1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Keterampilan Motoris (motor skill) adalah keterampilan yang diperhatikan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat.
2. Informasi verbal: informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegasi seseorang, misalnya seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (verbal)

3. Kemampuan intelektual: selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk, dan ukuran.
4. Strategi kognitif: Gagne menyebutkan sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*), yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berfikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius.
5. Sikap (*attitude*): sikap merupakan faktor yang penting dalam belajar, karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Menurut Slameto (2015, h. 2) menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika demikian, apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar?

1. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan ini senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan. Makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi akibat proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

b. Jenis-jenis Belajar

Jenis belajar menurut Slameto (2016, h. 5) dapat dibagi menjadi 11 jenis, yaitu:

1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas dan ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.

2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1911. Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi suatu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam tingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

4) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.

5) Belajar insidental (*incidental learning*)

Belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan kepada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

6) Belajar intrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapatkan hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

7) Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah dan tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

8) Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

9) Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10) Belajar produktif (*productive learning*)

R. Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan dengan mentransfer yang maksimum.

11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

c. Teori-teori belajar

Macam-macam teori belajar (dalam Slameto, 2016, h. 18)

1) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kholer dari Jerman, hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum pada belajar yaitu:

- a) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya
- b) Gestalt timbul lebih dulu daripada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Sifat-sifat belajar dengan *insight* ialah:

- a) Insight tergantung dari kemampuan dasar
- b) Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan
- c) Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati

- d) Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit
- e) Belajar dengan insight dapat diulangi
- f) Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Perinsip belajar menurut teori Gestalt (dalam Slameto, 2016, h. 21)

- a) Belajar berdasarkan keseluruhan
Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin.
- b) Belajar adalah suatu proses perkembangan
Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.
- c) Terjadi transfer
Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat.

2) Teori belajar menurut J. Bruner

Menurut Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat lebih banyak belajar dan mudah.

Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

3) Teori belajar dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- a) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The Domains of Learning*" yaitu:

- a) Keterampilan motoris (*motor skill*)

- b) Informasi verbal
 - c) Kemampuan intelektual
 - d) Strategi kognitif
 - e) Sikap
- 4) Teori belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- b) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu aturan yang sama bagi semua anak.
- c) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d) Perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor yaitu:
 - Kemasakan
 - Pengalaman
 - Interaksi sosial
 - *Equilibration* (proses dari ketiga faktor diatas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)
- e) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
 - Berfikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun
 - Beroperasi secara formal \pm 11 tahun

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

d. Perinsip-perinsip belajar

Prinsip belajar belajar menurut Suprijono (2010, h. 4) prinsip belajar yakni:

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
 - b) Kontinu dan berkesinambungan dengan perilaku lainnya
 - c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
 - d) Positif atau berakumulasi
 - e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
 - f) Permanen atau tetap
 - g) Bertujuan dan terarah
 - h) Mencakup keseluruhan
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
 - 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Prinsip belajar menurut Slameto (2010, h. 27-28)

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain) sehingga mengharapkan pengertian yang diharapkan
- 3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
 - b) Belajar harus mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar perhatian, keterampilan, sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti bertambahnya pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan. Oleh karena itu belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman seperti proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

2. Model Pembelajaran

Menurut Donni (2014, h. 150) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Komalasari (2010, h. 57) “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran”.

3. Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Enitin (2013, h. 19) *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran

Snowball Throwing, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Mohib Asrori (dalam Etin, 2013, h. 19), *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Menurut Rachmad Widodo (dalam Etin, 2013, h. 19) “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Etin (2013, h. 19) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Pemilihan model kooperatif didasarkan, karena dalam pelajaran Ekonomi tidak terlepas kaitannya dengan hubungan sosial antar individu maupun kelompok, selain itu falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

(1) manusia sebagai makhluk sosial, (2) gotong royong, dan (3) kerja sama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Model pembelajaran

kooperatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Wardhiana, dkk (2013, h. 3) mengemukakan bahwa: Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik, yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*), yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Safitri (dalam wardhiana. dkk, 2013, h. 3). Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* merupakan strategi yang cocok untuk diterapkan dalam mengatasi masalah- masalah dalam pembelajaran Ekonomi, selain itu pemilihan model pembelajaran ini didasarkan atas perkembangan anak pada usia sekolah dasar yang belajar sambil bermain. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi .

Kisworo (2008:47) mengemukakan bahwa model *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain dan masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Miftahul Huda (2013, h. 226) *Snowball Throwing* (ST) atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang harus menjawab soal. Strategi ini untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk

mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Pada pembelajaran ST, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan di selembar kertas yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh.

Strategi pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat sebagaimana pada strategi *Talking Stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan di dalamnya.

Sintak langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* (dalam Miftahul 2014, h. 227) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya.
- d) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama +15 menit.
- f) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g) Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

Adapun kelebihan strategi pembelajaran ST adalah untuk melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan, sementara kekurangan strategi ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Seringkali, strategi ini berpotensi mengacaukan suasana daripada mengaktifkannya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Purwanto (2013, h.44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*Product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013, h. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengaju kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow merupakan para ahli yang mempelajari ranah-ranah kognitif dan psikomotorik.

Menurut Sudjana (dalam Kusnandar, 2007, h. 4) bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perubahan.

Menurut Nasution (2006, h. 36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012, h. 124) antara lain meliputi faktor *internal* dan *eksternal*:

- 1) Faktor *internal*
 - a) Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima pelajaran.
 - b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor *Eksternal*
 - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan ruangan yang cukup bernafas lega.
 - b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan menurut Slameto (2010, h. 104) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor interen
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan (jasmaniah dan rohaniah)
- 2) Faktor ekstern

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan).
- b) Faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan siswa, metode mengajar, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah)
- c) Faktor masyarakat (kegiatan di masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)

c. Indikator Hasil Belajar

Telah disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari setiap individu atas usahanya yang telah dilakukan di sekolah baik berupa nilai yang dinyatakan dalam angka maupun berupa perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Dan hasil belajarpun memiliki indikator-indikator tersendiri yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Pada dasarnya indikator memiliki kegunaan untuk melihat batasan batasan sejauh mana proses belajar mengajar dikembangkan. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik memang sangat baik jika dikembangkan keseluruhan terhadap individu seorang pelajar. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jenis indikator, dan cara evaluasi hasil belajar.

Tabel 2.1

Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil

| Ranah/Jenis Hasil | Indikator | Cara Evaluasi |
|-------------------------------|--|---|
| Ranah Cipta (Kognitif) | | |
| 1. Pengamatan | 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan | 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi |
| 2. ingatan | 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali | 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi |
| 3. pemahama | 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat | 1. Tes tertulis 2. Tes lisan |

| | | |
|---|---|---------------------------------------|
| | mengidentifikasi dengan lisan sendiri | |
| 4. penerapan | 1. Dpat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat | 1. Pemberian tugas 2. observasi |
| 5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti) | 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan | 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas |
| 6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) | 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas |

Sumber: Nana Sudjana (2009, h. 23)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------|---|---|----------------------------------|---|
| 1 | Dadang Supriatna | Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata | Minat belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung yaitu | Sama-sama meneliti hasil belajar | Hasil belajar dipengaruhi oleh minat belajar sedangkan peneliti |

| | | | | | |
|---|---------------|--|---|---|--|
| | | Pelajaran Akuntansi (SMA PGRI 1 Bandung kelas XI Tahun Pelajaran 2014) | sebesar 24% sisanya yaitu 76% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis. | | meneliti hasil belajar yang di pengaruhi oleh model Snowball Throwing. Lokasi dan tahun ajaran penelitian berbeda. Karena peneliti meneliti di SMAN 20 Bandung pada tahun ajaran 2016/2017 |
| 2 | Panji Nurhadi | Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di | Terdapat pengaruh positif dari metode resitasi terhadap hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari hasil perhitungan data diperoleh pengaruh | Sama-sama meneliti pengaruh suatu model terhadap hasil belajar siswa. | Berbedanya jenis model pembelajaran yang diaplikasikan, juga terdapat perbedaan pada Lokasi dan tahun |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | kelas X IIS 5 SMA Negeri 11 Bandung. | metode resitasi terhadap hasil belajar siswa sebesar 51,2% dengan tingkat hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y yaitu sebesar 0,715. Pengaruh metode resitasi dalam pembelajaran ekonomi terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari keefektivan metode resitasi dibandingkan dengan metode konvensional | | ajaran penelitian berbeda. Karena peneliti meneliti di SMAN 20 Bandung pada tahun ajaran 2016/2017 |
|--|--|---|--|--|--|

C.Kerangka Pemikiran

Salah satu indikator dari keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil positif yang menunjukkan gambaran keberhasilan yang dicapai seseorang dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Hasil belajar merupakan

penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum setelah dilakukan evaluasi. Dengan kata lain bahwa hasil belajar tidak dapat diketahui tanpa adanya penilaian atau evaluasi.

Hal ini sejalan menurut Muhibbin (2008, h. 144), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik meliputi strategi dan model yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

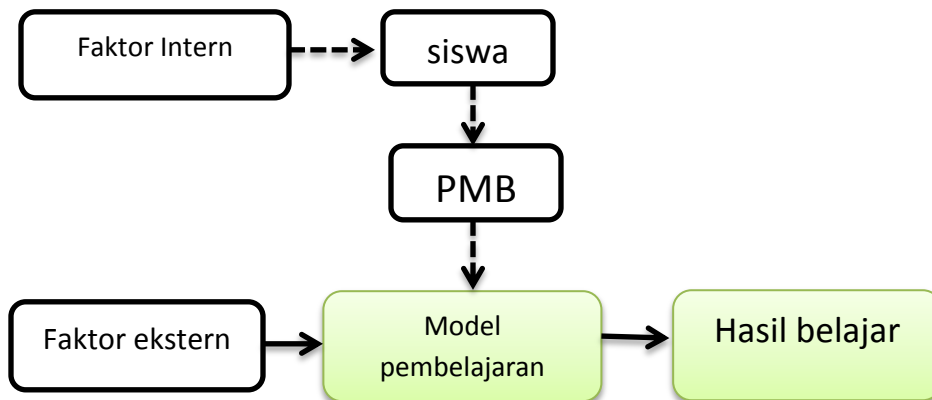
Salah satu faktor pendekatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai tujuan.

Model pembelajaran adalah suatu desain atau pola pada pembelajaran agar dapat memudahkan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Begitu banyak model pembelajaran yang dapat di aplikasikan untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, tetapi akan tidak efektif apabila hanya sebagian siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran begitupun hasil belajarnya. Sedangkan sebagian siswa yang pasif hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa berkeinginan untuk memperoleh pengetahuan yang sesuai, adakalanya siswa yang pasif susah untuk menanyakan kepada guru yang belum mereka pahami sehingga dalam mendapatkan hasil pembelajarannya pun tidak optimal.

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran Snowball Throwing adalah salah satu solusi untuk mengatasi ketidak meratanya

hasil belajar siswa, karena dengan penerapan model ini akan adanya kelompok-kelompok kecil yang akan dipandu oleh para ketua kelompoknya masing-masing sehingga siswa akan mudah terkontrol begitu pula dengan siswa yang belum memahami materi akan lebih leluasa untuk menanyakan kepada ketua kelompoknya masing-masing. Dan diharapkan seluruh siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran ekonomi di kelas dan hasil belajarnya pun akan merata.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



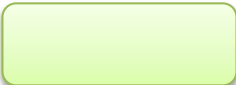
Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ : kerangka yang akan diteliti

-----> : kerangka yang tidak akan diteliti

 : fokus penelitian penerapan model Snowball Throwing dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X LM1 pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 20 Bandung.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Paradigma penelitian

Keterangan:

X = *Snowball Throwing*

Y = Hasil Belajar Peserta Didik

→ = Pengaruh

D.Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2010, h. 39) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pertanyaan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Pelajaran Ekonomi adalah pelajaran tentang permasalahan hidup sehari-hari yang pasti dialami oleh setiap manusia selama hidup di dunia untuk itu sesuai dengan pembelajaran kooperatif.
- 2) Guru mata pelajaran ekonomi dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing pada proses pembelajaran ekonomi materi ajar manajemen.

- 3) Keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dianggap baik.

2. Hipotesis

Sugiyono (2010, h. 96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen
- 2) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol
- 3) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.